

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI KLUB BERBICARA DI UNIVERSITAS KEBANGSAAN GUANGXI

Ridzky Firmansyah Fahmi¹, Burhan Sidiq²

Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

STKIP Purwakarta, Indonesia²

zhukhie@gmail.com¹, alburhansidiq.12@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kemampuan berbicara mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi, Tiongkok yang masih memiliki kendala. Kendala yang dihadapi mahasiswa sebagai pemelajar bahasa asing adalah kesulitan melafalkan kosakata dengan tepat sehingga berdampak pada kelancaran berbicara. Hal itu didasari adanya pengaruh bahasa pertama pemelajar yang memungkinkan terjadinya kesalahan pelafalan huruf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan penggunaan klub berbicara sebagai media peningkatan keterampilan berbicara pemelajar bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klub berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar bahasa asing karena dalam klub berbicara pemelajar dikondisikan untuk terus melakukan wicara dalam situasi yang santai. Aspek psikologis berupa kecemasan menjadi hilang karena peningkatan keterampilan berbicara dikemas dalam bentuk obrolan ringan. Pemelajar menjadi lebih rileks dan percaya diri untuk berbicara dan memiliki ketelitian dalam melafalkan kata. Klub berbicara merupakan kegiatan praktik berbicara secara lebih kurang dua jam pada setiap pertemuannya. Materi dalam klub disesuaikan dengan materi di kelas dan kebutuhan pemelajar kemudian diakhiri dengan permainan kata. Secara perlahan pemelajar menunjukkan peningkatan keterampilan dalam hal kejelasan pelafalan, kelancaran mengemukakan pendapat/gagasan, dan keruntutan dalam memproduksi kalimat. Klub berbicara berdampak pada kehidupan nyata karena tema dan konten pembicaraan dalam klub berbicara sangat otentik dengan kebutuhan dan capaian pemelajar.

Kata Kunci: Klub Berbicara; Keterampilan Berbicara; Universitas Kebangsaan Guangxi.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa asing. Berbicara dinilai sebagai sebuah karakteristik pribadi positif karena dapat melatih kepercayaan diri (Daly, 1991). Namun tidak semua pemelajar bahasa asing memiliki kepercayaan diri untuk berbicara terlebih menggunakan bahasa yang tengah dipelajarinya. Perasaan stres, gugup, atau cemas saat berbicara menjadi hambatan kelancaran pemelajar bahasa asing (Suleimenova, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua bagi pemelajar bahasa asing memang tidaklah mudah sebab ada beberapa faktor yang memengaruhi kondisi mental pemelajar, di antaranya latar belakang bahasa pertama dan budaya pemelajar. Faktor itu turut memengaruhi kepercayaan diri pemelajar untuk berbicara menggunakan bahasa kedua yang dipelajarinya. Persoalan mental berdampak pada keterampilan berbicara yang kurang optimal. Pemelajar bahasa menjadi lebih sulit untuk mengekspresikan

maksud dan kendala dalam melafalkan kosakata tidak dapat diatasi. Akhirnya, kemampuan pemelajar tidak meningkat karena pelafalan tidak terasah secara simultan, kelancaran mengekspresikan gagasan tidak terlatih, dan tidak dapat membuat kalimat yang runtut.

Untuk menyasati persoalan kesulitan berbicara, Tavil (2010) melakukan penelitian yang mengintegrasikan kegiatan menyimak dan berbicara. Penelitiannya dilakukan di Turki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan menyimak dan berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar bahasa. Hal itu didasarkan pada kegiatan intensif untuk menyimak kemudian mengemukakan kembali hasil simakan. Melalui cara seperti itu, pemelajar terlatih untuk berbicara karena simakan membantu pemelajar untuk memproduksi kalimat sesuai dengan bahan (audio atau video) yang mereka simak. Integrasi yang dilakukan oleh Tavil dilakukan sebagai kelas tambahan karena keterbatasan ruang dan waktu jika kegiatan berbicara dilakukan selama jam belajar. Kegiatan tersebut berdampak pada kompetensi komunikatif lisan pemelajar bahasa asing.

Penelitian ini dilatarbelakangi kendala yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi, Tiongkok pada saat berbicara. Untuk dapat mengemukakan maksud, mengekspresikan perasaan, dan mengungkapkan pendapat mahasiswa harus dapat berbahasa dengan baik dan benar. Namun sebagian besar mahasiswa masih belum menunjukkan keterampilan berbicara dengan baik. Permasalahan yang dialami mahasiswa adalah pelafalan dan keruntutan kalimat, selain juga pada persoalan kecemasan dan kekhawatiran melakukan kesalahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode klub berbicara sebagai media alternatif peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan klub berbicara mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa ditinjau dari segi kelancaran, pelafalan, dan keruntutan kalimat. Persoalan mental pun dapat dengan cepat dan mudah teratasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dampak klub berbicara sebagai media peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Data penelitian ini adalah kegiatan klub berbicara yang diikuti 26 mahasiswa semester 3 Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi, Tiongkok. Data penelitian merupakan catatan kegiatan klub berbicara yang dilakukan selama 20 pertemuan, meliputi kesalahan berbahasa dan perubahannya selama klub berlangsung. Kesalahan pelafalan dicatat dan diberikan koreksi sebagai umpan balik kepada mahasiswa. Kemudian dilakukan pencatatan pada pertemuan selanjutnya dengan ditekankan pada kasus kekeliruan pelafalan yang sama. Umpan balik terus dilakukan hingga mahasiswa mampu mengurangi kesalahan pelafalan. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan peran klub bahasa sebagai media peningkatan keterampilan berbicara. Berikut rancangan penelitian kegiatan klub berbicara sebagai media peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi, Tiongkok.

PEMBAHASAN

Kegiatan berbicara mestinya menjadi kegiatan yang menyenangkan karena melalui berbicara, setiap orang bisa mengekspresikan perasaannya, mengungkapkan gagasan dan maksudnya,

bahkan berbicara dapat membuka ruang kedekatan tersendiri bagi manusia. Melalui kegiatan berbicara, setiap orang bisa lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain. Kegiatan berbicara juga membuka wadah pertukaran informasi di antara manusia, terlebih bagi pembelajar bahasa asing. Untuk dapat berekspresi, bertukar informasi, memahami aspek-aspek kehidupan nyata dalam lingkup budaya, sosial dan bidang lainnya, pembelajar harus memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif menggambarkan apa yang diketahui oleh penutur bahasa yang memungkinkannya berinteraksi dengan penutur lain dan mengacu pada pengetahuan sosial tentang bagaimana dan kapan harus menggunakan ucapan dengan tepat (Hymes, 1971). Namun tidak semua pembelajar bahasa asing memiliki kompetensi komunikatif sehingga pembelajar bahasa mengalami kendala jika harus mengutarakan maksud, gagasan, dan perasaannya. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain, merasa rendah diri dengan pengetahuan yang dimiliki, dan bagi pembelajar bahasa asing faktor keterbatasan kosakata untuk mengungkapkan maksud dan ketakutan melakukan kesalahan ketika berbicara menjadi kendala utama dalam berbicara. Pada akhirnya, pembelajar bahasa asing akan ragu-ragu ketika berbicara, menggunakan kata-kata sederhana secara terus-menerus, tidak bereksplorasi dengan kosakata baru, berbicara dengan tempo yang lambat atau nada rendah agar kesalahan pelafalan tidak terdengar dengan jelas.

Berbagai strategi pembelajaran perlu dilakukan agar pembelajar memiliki sikap positif, ketakutan ketika belajar bahasa kedua dapat diatasi, dan memiliki motivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya. Terlebih untuk mengatasi rasa cemas yang banyak dialami pembelajar bahasa asing jika harus melakukan kegiatan berbicara di muka umum. Kendala ketika berbicara membuat pembelajar bahasa merasa cemas ketika berbicara di muka umum. Pada akhirnya, mereka akan mengonsep pembicaraan dengan membuat naskah terlebih dahulu dan berupaya keras untuk menghafal naskah yang sudah dibuat dengan bantuan mesin penerjemah. Beberapa pembelajar melakukan hal itu untuk "menyamankan" dan "mengamankan" dirinya dalam kesalahan struktur atau ketidaktahuan pemilihan kata. Pada kenyataannya, tindakan semacam itu membuat kemampuan berbahasanya tidak berkembang, selain mengakibatkan kesalahan yang makin fatal sebab beranggapan skrip yang dibuatnya sudah valid karena telah melalui proses penerjemahan yang dipercayakan sepenuhnya pada mesin penerjemah. Beberapa pembelajar bahasa asing pun merasa kesulitan untuk berbicara bukan karena tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan bahasa yang baik, melainkan karena tidak memiliki ide atau topik untuk dikemukakan hanya karena merasa cemas berada di hadapan orang banyak terlebih dalam situasi formal. Fenomena semacam itu banyak ditemui pada mata kuliah Berbicara III ketika mahasiswa diberi tugas untuk melakukan presentasi atau penjelasan singkat mengenai beberapa topik ringan. Hal tersebut merupakan faktor kecemasan mahasiswa atas kemampuannya dalam memproduksi kalimat ditinjau dari segi struktur dan perbendaharaan kata. Jika ditinjau dari aspek lainnya, persoalan pelafalan dan jeda ketika berbicara masih menjadi kendala yang utama. Kecemasan ketika berbicara muncul di saat pembelajar merasa berada dalam kondisi kemampuan berbahasa yang rendah karena kesulitan menggunakan kosakata dan struktur. Kekhawatiran ditertawakan oleh teman sekelas dan tampak tidak memiliki kompetensi yang baik di hadapan dosen membuat konteks sosial semacam ini berpengaruh terhadap kecemasan berbahasa yang pada akhirnya menimbulkan pengalaman traumatis (Suleimenova, 2013).

Kecemasan pada diri pemelajar bukanlah hal yang kecil karena dapat berdampak pada motivasi dan minatnya untuk belajar. Lambat laun, kecemasan dapat mengganggu kemahiran pemelajar bahasa asing sehingga perkembangan berbahasanya mengalami stagnasi. Upaya untuk menghilangkan kecemasan pada diri pemelajar ialah dengan cara membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan rileks sehingga pemelajar dapat mengurangi tingkat stres yang memicu cemas. Berbagai jenis kegiatan dan materi otentik dapat dimanfaatkan untuk menarik minat pemelajar bahasa asing serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berdampak pada sikapnya terhadap pembelajaran (Durer, 2013). Selain pada hal yang bersifat keterampilan dan teoretis, dosen pun turut andil menumbuhkan sikap positif pemelajar. Dosen harus mampu menumbuhkan kepercayaan mahasiswa untuk menghilangkan rasa takut membuat kesalahan ketika berbicara. Mahasiswa harus merasa nyaman dengan kemampuan bahasa yang mereka kuasai karena hal itu berdampak pada produksi kalimat ketika mengungkapkan gagasan. Dosen pun dapat memberikan contoh keuntungan belajar bahasa asing untuk meningkatkan motivasi mahasiswa (Ocak, 2010). Berbekal penguasaan bahasa asing, mahasiswa dapat melanjutkan studi di luar negeri, menghadiri berbagai kegiatan yang disampaikan dalam bahasa target, dan kesempatan berkarier dengan jenjang karier yang bagus. Pola komunikasi dan strategi belajar menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menumbuhkan motivasi dan mengurangi ketakutan dalam belajar. Interaksi yang lebih cair di kelas antara dosen dan mahasiswa, strategi belajar yang variatif, kegiatan tambahan yang menyenangkan sebagai bahan pengayaan dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa. Kecemasan tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan yang kurang memadai saja, tetapi juga dialami mahasiswa yang berkemampuan baik. Pada mahasiswa dengan kemampuan rendah, berbicara merupakan hal yang menakutkan karena merasa malu dengan kemampuan berbahasa yang minim, terlebih dalam pelafalan, perbendaharaan kata, dan pengungkapan gagasan yang terbatas.

Pembelajaran bahasa asing adalah proses pembelajaran yang sangat dipengaruhi variabel afektif, itu sebabnya tingkat kecemasan ketika belajar bahasa asing cenderung meningkat (Karatas, 2016). Kecemasan itu muncul karena pemelajar merasa takut atau gugup untuk berkomunikasi dengan orang, ketakutan atas evaluasi negatif dari teman dan dosen, dan takut gagal karena berbicara terbata-bata dengan kalimat yang tidak jelas. Intensitas yang tinggi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pertama menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika diminta berbicara di depan teman-temannya menggunakan bahasa target. Selain itu, ketika dikelompokkan dalam sebuah grup untuk berdiskusi dalam grup menggunakan bahasa target, mahasiswa pun terlihat cemas, tidak terbiasa, kaku, dan tampak kikuk. Hal ini disebabkan ketidakbiasaan mahasiswa dalam berbahasa menggunakan bahasa target. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri berbicara dengan menggunakan bahasa pertama karena tidak memiliki kendala dalam hal kosakata, pelafalan, struktur, dan kelancaran berbicara. Sikap semacam itu jika tidak diatasi akan berdampak buruk pada kemampuan berbahasanya: perbendaharaan kosakata tidak bertambah, ekspresi bahasa tidak variatif, pelafalan tidak jelas, kelancaran berbicara terputus-putus, respons tidak tanggap, dan secara keseluruhan tidak akan memperoleh kemampuan berbahasa yang signifikan.

Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi, Tiongkok yang mengontrak mata kuliah Berbicara III masih mengalami kesulitan membunyikan kosakata dengan tepat. Beberapa mahasiswa akan menghilangkan atau mengganti bunyi huruf. Penggantian atau penghilangan bunyi ini ada yang disebabkan karena pengaruh bahasa pertama pemelajar, ada juga yang disebabkan kurangnya ketelitian pemelajar dalam melafalkan kosakata. Kekurangtelitian pemelajar biasanya disebabkan rasa cemas sehingga ingin segera menyelesaikan sesi berbicaranya. Pada akhirnya, pelafalan bunyi huruf tidak jelas, keruntutan kalimat tidak jelas, dan keutuhan topik pembicaraan juga tidak jelas. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam hal penghilangan bunyi huruf misalnya pada pelafalan kata *saat, setiap, sangat, balap, tetap, tempat, minum* dan beberapa kata dengan huruf mati di akhir kata. Mahasiswa akan menghilangkan huruf akhir dari kata tersebut sehingga akan terdengar *saa, setia, sanga, bala, teta, tempa, dan minu*. Terlebih jika mahasiswa dihadapkan pada kata ulang, seperti kata *tiap-tiap* akan dibaca menjadi *tia-tia*, jika pun bisa mengucapkan kata *tiap* dengan jelas, kata yang diulang akan tidak dibaca dengan jelas sehingga akan menjadi *tiap-tia*. Selain itu, banyak penggantian bunyi huruf seperti pada kata *malam* akan berganti menjadi *malang*, kata *ayam* berganti menjadi *ayan* atau *ayang*, kata *makan* berganti menjadi *makam*, *hitung* akan menjadi *hidung*, *gantung* akan menjadi *kandung*, *alam* akan menjadi *alang*, *jumlah* akan menjadi *junglah*, *terbenam* akan menjadi *terbenang* dan lainnya. Selain penggantian huruf, pemelajar kesulitan mengucapkan kata *maksud* yang akan diucapkan menjadi kata *masuk* atau *maksuk* atau *maksup*, *lalu lintas* akan menjadi *lulus lantás*. Kemungkinan besar hal ini disebabkan pemelajar tidak dikenalkan pelafalan huruf per huruf dan pelafalannya dalam kata. Alasan itu dikemukakan oleh pemelajar yang menyebutkan bahwa mereka tidak diajarkan cara membaca huruf dan bagaimana cara membacanya dalam kata. Pemelajar langsung diberi beberapa kosakata dan langsung diajarkan menggunakan kata dalam kalimat. Pembelajaran semacam itu berdampak pada kesulitan pemelajar dalam melafalkan kata dengan tepat.

Selain pada persoalan cara pembelajaran, adanya faktor alami yang berpengaruh besar dalam kendala pemelajar dalam pelafalan. Faktor alami ini berkaitan dengan sistem bahasa pertama pemelajar, yaitu kesulitan untuk membedakan huruf /b/ dan /p/, /c/ dan /j/, /g/ dan /k/, serta /d/ dan /t/. Kesulitan itu menjadi kendala utama pemelajar meskipun pemelajar sudah mengetahui kosakata yang dimaksud tetapi ketika menulis atau berbicara masih terpengaruh sistem bahasa pertama. Dalam bahasa Mandarin huruf pinyin, /b/ dibaca /p/, /d/ dibaca /t/, /g/ dibaca /k/, dan /j/ dibaca /c/, seperti pada kata yang ditulis *badaling* dibaca *pataling*. Hal inilah yang menyulitkan pemelajar untuk membedakan penulisan huruf *bapak* meskipun pemelajar sudah mengetahui arti kata *bapak*, tetapi terkadang ketika menulis atau berbicara akan menjadi *babak*. Untuk mengatasi hal itu, perlu dilakukan upaya keras dalam melatih pemelajar secara simultan. Tugas-tugas harian tidak selamanya membantu sebab ada beberapa tugas yang dikerjakan di luar jam perkuliahan sehingga tidak dapat terkontrol dengan baik. Latihan pada saat jam perkuliahan pun sangat terbatas karena jam perkuliahan di kelas yang juga terbatas. Untuk menyikapi hal itu, dibuatlah sebuah kegiatan berbicara di luar jam perkuliahan dengan tujuan untuk melatih pemelajar dalam melafalkan kata dengan tepat, membuat kalimat yang runtut, dan meningkatkan kelancaran berbicara.

Kegiatan yang dibuat merupakan kegiatan yang berkorelasi dengan kegiatan di kelas dan kebutuhan pemelajar, tetapi dikemas dalam bentuk yang lebih santai. Klub berbicara digagas karena mahasiswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di kampus. Mahasiswa hanya akan menggunakan bahasa Indonesia bersama dosen Indonesia, sebab dengan dosen lokal mahasiswa akan lebih banyak menggunakan bahasa Mandarin karena berbagai alasan, misalnya keterbatasan kosakata dan kemudahan untuk mengungkapkan maksud. Begitupun dengan teman sebayanya, sudah pasti mahasiswa akan menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi sehari-hari.

Mahasiswa yang belajar bahasa kedua biasanya memiliki kesempatan terbatas untuk berbicara bahasa target di luar kelas (Zhang, 2009). Keterbatasan yang dihadapi mahasiswa dapat menjadi alasan bagi dosen untuk memberikan lebih banyak situasi dan kegiatan untuk memperkuat kompetensi berbicara mahasiswa (Boonkit, 2010). Klub berbicara berupaya menjadi solusi atas permasalahan kesempatan menggunakan bahasa target bagi pemelajar bahasa asing. Seperti halnya yang terjadi pada pemelajar bahasa Indonesia di Universitas Kebangsaan Guangxi yang lebih sering menggunakan bahasa pertama selama perkuliahan daripada bahasa kedua sebagai bahasa target yang dipelajarinya. Jika hal itu terus dilakukan, kemampuan bahasa mahasiswa tidak akan berkembang. Mahasiswa akan selalu berada dalam zona nyaman untuk berbicara menggunakan bahasa pertama dalam berbagai kesempatan dan situasi. Hal itu tidak baik untuk perkembangan pembelajaran karena tujuan mereka belajar bahasa asing adalah untuk menguasai bahasa asing sehingga menjadi pemelajar yang fasih berbahasa asing. Untuk mempertahankan pembelajaran bahasa asing, bahasa target harus digunakan secara efektif. Pemelajar bahasa asing harus rutin menggunakan bahasa target sebagai faktor inti peningkatan keterampilan berbahasa (Gyu-Ho, 2017). Namun persoalan geografis menjadi persoalan utama dalam menciptakan lingkungan berbahasa target. Kesempatan yang terbatas untuk berbicara menggunakan bahasa target menjadi kendala sebab pemelajar bahasa berada di negaranya, itu sebabnya kegiatan yang melibatkan kegiatan keterampilan berbahasa (membaca, mendengar, berbicara, dan menulis) dalam bahasa target harus digunakan dalam komunikasi di kelas secara efektif (Ocak, 2010). Jika memungkinkan, kegiatan mengasah keterampilan berbahasa itu pun dilakukan di luar kelas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa akan membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbahasanya. Makin banyak mahasiswa berlatih kata-kata baru dan struktur makin banyak pembelajaran yang diperoleh mahasiswa. Dengan demikian, implementasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari di kelas akan terus terbina.

Klub berbicara merupakan perpanjangan kegiatan mata kuliah Berbicara III. Klub berbicara dibuat untuk menjembatani kesulitan mahasiswa ketika berbicara di dalam kelas. Klub berbicara bertujuan untuk melatih mahasiswa berbicara dengan teman dalam situasi yang santai. Materi dalam klub berbicara merupakan materi yang sudah dijelaskan di dalam kelas sehingga klub berbicara bisa dikatakan sebagai pengayaan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan di dalam kelas. Namun disajikan juga topik keseharian yang akan dialami oleh mahasiswa. Klub berbicara menjadi media bagi mahasiswa sebagai pemelajar bahasa asing untuk lebih banyak berpraktik berbicara menggunakan bahasa yang dipelajarinya karena berbicara adalah keterampilan produktif yang menuntut kemampuan pemelajar

bahasa untuk merencanakan, memproses, dan memproduksi bahasa (Khatib, 2015). Dalam klub berbicara, mahasiswa tidak hanya berbicara tetapi juga mendengarkan. Mahasiswa akan banyak melakukan keterampilan berbahasa berupa berbicara dan menyimak. Setiap mahasiswa akan memproduksi kalimat dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada mahasiswa yang mendapat giliran untuk menjelaskan. Begitu seterusnya sehingga mahasiswa terbiasa melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Mandarin. Sebagai sebuah media peningkatan keterampilan berbicara, klub berbicara menjadi alat untuk membantu kelancaran pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi, 2011: 8). Pembelajaran dapat dikatakan sempurna jika pemelajar dapat mengatasi kegiatan atau proses berbicara pada kehidupan nyata (*outside speaking class*) (Thornbury, 2005:108). Klub berbicara yang dilakukan di Universitas Kebangsaan Guangxi, dilakukan di luar jam perkuliahan di kelas dan mahasiswa (pemelajar bahasa asing) dibimbing untuk berbicara pada kehidupan nyata bersama dosen dan mahasiswa Indonesia yang ada di universitas tersebut sebagai teman sebaya untuk berbicara.

Klub berbicara merupakan kegiatan alternatif sebagai bentuk *outside speaking class* yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara pemelajar bahasa. Melalui kegiatan ini, pemelajar dapat berpraktik menggunakan kosakata yang sudah dipelajarinya dan melakukan aktivitas komunikasi dua arah secara nyata. Meskipun klub berbicara dilakukan oleh dosen dan bersifat seperti kelas tambahan, klub berbicara dikemas dalam suasana santai dan tidak berfokus pada materi tata bahasa. Klub dikemas dalam suasana mengobrol disertai camilan kemudian kegiatan berbicara diakhiri dengan permainan kata. Cara seperti itu membuat mahasiswa menjadi lebih rileks, tidak merasa cemas dan gugup ketika berbicara, dan bisa perlahan-lahan bisa percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya. Sikap dosen di klub menjadi teman berbicara tanpa ada sekat guna menumbuhkan kedekatan dan mengurangi rasa segan atau takut ketika mahasiswa berbicara. Bentuk kegiatan berbicara dalam klub berbicara berupa penjelasan atas topik-topik tertentu. Topik yang dipilih dikaitkan dengan materi di kelas agar terjadi kesinambungan pemahaman dan kejelasan indikator capaian. Selain itu, topik dalam klub berbicara dikombinasikan atau diselengi dengan topik kontekstual yang akan dialami mahasiswa ketika pergi ke Indonesia untuk belajar dalam program pertukaran pelajar. Kegiatan berbicara tidak hanya berupa penjelasan yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa tetapi juga kegiatan berbicara yang dilakukan secara berkelompok dalam bentuk debat, penjelasan berantai, dan penjelasan kolaboratif secara acak. Hal itu dilakukan agar kegiatan klub berbicara menjadi variatif dan kemampuan mahasiswa pun meningkat mulai dari tataran yang mudah hingga tataran yang lebih sulit; mulai dari deskripsi singkat sampai pada merancang produk dan menjelaskannya dengan detail.

Kegiatan dalam klub berbicara dilakukan secara variatif, mulai dari menjelaskan topik secara spontan sesuai gambar yang disusun, menjelaskan topik sesuai gambar acak, permainan peran, wawancara, dan reaksi atas suasana tertentu. Selain deskripsi, dilakukan juga permainan kosakata seperti tebak kata, tebak gerak, tebak gambar, penjumlahan, dan susun kalimat. Setiap mahasiswa diharuskan untuk melakukan deskripsi secara mandiri atas topik tertentu. Setelah mahasiswa selesai melakukan penjelasan, mahasiswa lain diperkenankan bertanya sekait topik yang dijelaskan. Dalam kegiatan ini terjadi proses tanya

jawab untuk melatih simakan, konsentrasi, daya tangkap, perbendaharaan kata, kelancaran, dan keruntutan kalimat. Klub berbicara menekankan proses kognitif yang mempertimbangkan pentingnya proses pembelajaran yang sistematis untuk membantu pemelajar bahasa asing menggunakan kemampuan berpikir secara efektif dan meningkatkan kreativitas pemelajar (Kassim, 2015). Selain itu, terjadi proses pembelajaran secara kolaboratif yang membangun pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan umpan balik selama kegiatan berbicara. Klub berbicara melatih pemelajar bahasa asing untuk berbicara di depan umum karena memiliki nilai fleksibilitas, berdampak pada aspek pedagogis, sosial, dan lingkungan (Saidalvi, 2012). Respons dari teman sebaya ketika sesi tanya jawab membantu pemelajar untuk berpikir kritis dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menjawab pertanyaan. Penjelasan dan jawaban yang dilakukan pemelajar berdasar atas media yang digunakan dalam kegiatan berbicara yaitu berupa media ular tangga, kartu berbicara, gambar seri, gambar acak, gambar bercerita, poster, dan presentasi singkat selama 6 menit pada akhir periode kegiatan klub berbicara. Banyaknya pemilihan media gambar yang digunakan dalam kegiatan berbicara disebabkan pemelajar bahasa asing lebih bergantung pada petunjuk visual untuk membantu pemahaman atas kosakata yang dimaksud (Yow-jyy, 2012). Begitu pun dalam kegiatan berbicara pada pertemuan terakhir, media gambar yang disajikan dalam bentuk presentasi menjadi media utama sebagai alat ukur keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara mahasiswa akan terlihat saat melakukan presentasi singkat dengan cara menjelaskan beberapa gambar acak yang harus dijelaskan menjadi satu topik tertentu secara utuh, bukan berupa penjelasan atas potongan tiap-tiap gambar.

Sebagai gambaran, berikut deskripsi kegiatan klub berbicara yang dilakukan pada pertemuan kedua. Pertemuan kedua klub berbicara bertema kegiatan sehari-hari. Secara bergantian, mahasiswa mengambil kartu berbicara yang berisi beberapa pertanyaan. Mahasiswa membacakan pertanyaan yang terdapat dalam kartu dan menjawabnya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan proses tanya jawab secara berhadapan dalam dua baris. Baris sebelah kanan mempunyai kesempatan bertanya terlebih dahulu, kemudian baris sebelah kiri menjawab pertanyaan dari kelompok sebelah kanan. Setelah itu, kelompok sebelah kiri bertanya kepada kelompok sebelah kanan. Mahasiswa diberi beberapa pertanyaan dalam bentuk kartu pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa melakukan proses tanya jawab terus-menerus selama lebih kurang 50 menit. Kegiatan permainan pada pertemuan kedua berupa menebak kata. Mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok. Untuk permainan ini, satu orang mewakili kelompoknya untuk memberi petunjuk mengenai kata yang harus ditebak oleh mahasiswa. Namun mahasiswa yang memberi petunjuk tidak boleh menyebutkan kata-kata yang terdapat dalam daftar kata yang dilarang untuk disebutkan. Mahasiswa harus mencari kata lain agar kelompoknya dapat menebak kata yang dimaksud. Mahasiswa hanya boleh menyebutkan 3 kata petunjuk dan tidak boleh memberikan petunjuk dalam bentuk definisi atau kalimat. Sebagai contoh, anggota kelompok harus menebak kata *ikan*, tetapi pemberi petunjuk tidak boleh menyebutkan kata *berenang, air, laut, sungai, binatang*. Pemberi petunjuk harus mencari kata lain untuk menjelaskan kata *ikan*. Mahasiswa diberikan kesempatan selama 20 detik untuk memberi petunjuk kepada kelompoknya. Jika dalam waktu 20 detik mahasiswa tidak dapat memberi petunjuk kepada kelompoknya, kelompok

lain akan menggantikan untuk memberi petunjuk. Setiap kelompok berkesempatan untuk menjawab sebanyak tiga kali. Kegiatan permainan menebak kata ini dilakukan selama 20 menit. Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapat skor. Kelompok yang mendapat skor tertinggi menjadi pemenangnya dan mendapat hadiah berupa makanan ringan. Pada permainan ini, mahasiswa diingatkan kembali tentang sinonim kata dan kata-kata yang berkaitan dengan kata yang dimaksud. Pada permainan kata ini, mahasiswa dilatih untuk fokus, berpikir kritis, dan tanggap.

Berdasarkan kegiatan klub yang dilakukan mahasiswa sebanyak 20 pertemuan, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam klub berbicara. Simpulan tersebut dikategorikan menjadi konten/topik pembicaraan, pelafalan, dan penggunaan bahasa. Selama mengikuti klub berbicara, kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan berbagai topik menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian antara topik dengan konten pembicaraan dan pemilihan kosakata yang digunakan. Dalam topik pertunjukan tradisional, mahasiswa mampu menggunakan kata-kata *semalam suntuk*, *hiburan*, *menghibur*, *pertunjukan*, *pementasan*, *penonton*, *menonton*, *tampil*, *ditampilkan*, dan *panggung*. Selain itu, mahasiswa sudah bisa melafalkan kata *semalam*, *menonton*, dan *penonton* dengan tepat. Terlebih pada topik yang bebas dipilih oleh mahasiswa pada pertemuan terakhir klub berbicara, mahasiswa dapat berbicara mengenai topik-topik menarik seperti topik berbisnis makanan Indonesia di Tiongkok dan berbisnis makanan halal di Tiongkok. Topik bisnis yang dipilih pun memungkinkan mahasiswa memperoleh kosakata baru yang berkaitan dengan dunia perdagangan dan ekonomi, seperti *perusahaan*, *perdagangan*, *penjualan*, *pembelian*, *permintaan*, *impor*, *ekspor*, *direktur*, *modal*, *rugi*, *bangkrut*, *untung*, *keuntungan*, *kemas*, dan *halal*.

Kegiatan klub berbicara termasuk kegiatan otentik karena mahasiswa berinteraksi dengan topik-topik keseharian. Meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang melakukan kesalahan pelafalan, secara garis besar mahasiswa sudah mampu melafalkan kosakata dengan lebih jelas. Umpan balik dan komentar dari dosen berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa selama klub berbicara berlangsung (Boonkit, 2010). Kesalahan pelafalan kata-kata seperti *saa* (saat), *malang* (malam), *sanga* (sangat), *jumlah* (jumlah), dan beberapa kata lainnya sudah makin minim. Pada mulanya, keseluruhan mahasiswa mengalami kendala dalam melafalkan kata-kata tersebut. Setelah mengikuti klub, hanya 25%-nya yang masih kesulitan melafalkan dengan jelas dan masih terbata-bata saat menjelaskan suatu topik. Hal ini membuktikan klub berbicara berperan efektif sebagai media peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Dalam klub berbicara, mahasiswa diajak menggunakan bahasa yang benar sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan dalam konteks yang sesuai. Selain pada wilayah keterampilan berbahasa, klub berbicara juga berdampak pada psikologis mahasiswa. Keterampilan berbicara yang ditunjang kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa yang baik akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik maupun melakukan praktik profesional dalam program magang menjelang akhir jenjang perkuliahan (Khatib, 2015). Secara psikologis, setelah mengikuti klub berbicara mahasiswa mampu mengatasi stres ketika berbicara menggunakan bahasa asing, meningkatkan kepercayaan dirinya, dan mampu menumbuhkan peran proaktif ketika dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Klub berbicara menghubungkan keterlibatan materi yang telah dipelajari melalui kegiatan keterampilan yang lebih luas agar kemahiran berbahasanya terasah dengan baik. Klub berbicara menjadi situasi kehidupan nyata yang berfungsi meningkatkan komunikasi nyata di antara pemelajar bahasa. Tujuan utama klub berbicara tidak hanya menguasai tata bahasa tetapi juga berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari agar pemelajar bahasa asing memiliki keterampilan berbicara yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Boonkit, K. (2010). Enhancing the Development of Speaking Skills for Non-Native Speakers of English, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2, Jan-2010.
- Daly, J. A. (1991). Understanding Communication Apprehension: An Introduction for Language Educators. In E. K. Horwitz & D. J. Young (Eds.), *Language anxiety: From theory and research to classroom implications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Durer, Z. S. (2013). An Analysis Turkish Student's Attitude towards English in Speaking Classes: Voice Your Thoughts!, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 70, Jan-2013.
- Gyu-Ho, S. Developmental Aspects of English Argument Structure Constructions for Korean Speaking Second Language Learners: Usage-Based Constructional Approaches to Language Development, *Ampersand*, Vol. 4 Feb-2017.
- Hymes, D. H. (1971). *On Communicative Competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kassim, H. Creative strategy: A Pilot Evaluation of A Hypothetical Learning Model through Public Speaking Performance, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 171, Jan-2015.
- Karatas, H. (2016). An Investigation into University Students' Foreign Language Speaking Anxiety, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 232, Okt-2016.
- Khatib, F. M. M. Self-Efficacy Perception of Oral Communication Ability among English as A Second Language (ESL) Technical Students, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 204, Agust-2015.
- Kustandi, C. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ocak, G. (2010). As A Classroom Language, Students' Attitudes towards Speaking Turkish in English Prep Classes, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2, Issues 2, Des-2010.
- Saidalvi, A. Utilising Constructivists Learning Environment (CLE) in Designing an Online Help for Students in Acquiring Public Speaking Skills, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 66, Nov-2012.
- Suleimenova, Z. (2013). Speaking Anxiety in A Foreign Language Classroom in Kazakhstan, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 93, Okt-2013.
- Tavil, Z. M. (2010). Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 9, Des-2010.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. England: Longman.

- Yow-jyy J. L. Using Video Technology to Diagnose EFL Students' Cognitive Learning Difficulties in Public Speaking, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 64, Nov-2012.
- Zhang, Y. (2009). Reading to Speak: Integrating Oral Communication Skills. *English Teaching Forum*, 47(1), 32-34. Retrieved from <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archives/2009/09-47-1.html>

